ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Crossref, Dimensions, Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v3i2.904

PELAKSANAAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP NEGERI 4 PADANG PANJANG

Dia Sri Fadila & Afrinaldi
IAIN Bukittinggi
diasrifadila06@gmail.com ; afrinaldi@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

This research departs from the phenomenon that there are students who have low emotional intelligence, in which students often utter harsh words and mock each other between one student and another so that it can be said that students have not been able to control or regulate their emotions in learning and socializing and students also not being able to build good relationships with friends around him and Shiva also doesn't know how to improve his emotional intelligence.The goal to be achieved in this study is to find out whether there is a significant difference or improvement between before and after being given problem solving techniques to improve the emotional intelligence of SMPN 4 Padang Panjang students. This research is a pre-experimental study using the One Group Pretest and Posttest Design model. The population is grade 8.2 students of SMPN 4 Padang Panjang, while the sample is 11 students who are indicated to have emotional intelligence problems based on the purposive sampling technique and the results of the pretest. The instrument that the authors use in data collection is the Likert scale. The data analysis technique used the Wilcoxon test, while the data analysis requirements used hypothesis testing with the help of SPSS version 25.The results of research that have been known from the results of the Z test (Wilcoxon) show that there is a difference between the pretest and posttest values. From the results of the Wilcoxon test calculation, a significant p-value of 0.003 was obtained. Based on the applicable regulations, it is known that the results of the Wilcoxon Sig test are p-value of 0.003 <a (a = 0.05), which means that Ha is accepted and Ho is rejected. From the results of the Wilcoxon test calculations, it can be concluded that students' emotional intelligence has increased after being given treatment using problem solving techniques.

Keywords: *Problem Solving, Emotional Intelligence*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya remaja yang melanggar peraturan di masyarakat dan melakukan kenakalan di lingkungan masyarakat, seperti masih ada remaja yang tidak menghargai dan menghormati orang, serta penulis melihat masih adanya remaja yang kurang sopan dalam berbicara serta kurang hormat kepada yang lebih tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Teknik analisis data yang penulis lakukan yaitu uji analisis prasyarat berupa uji normalitas data dan uji linearitas. Kemudian analisis data akhir penulis gunakan adalah analisis korelasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa Ada pengaruh antara pendididkan agama Islam dalam keluarga dengan karakter remaja remaja. Kekuatan hubungan aspek-aspek bimbingan orang tua dengan karakter remaja ditunjukkan dengan melihat Sig. antar kedua variabel yaitu 0,000 (berkorelasi). Nilai person correlation Pendidikan Agama Islam Dalam Keluraga adalah

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

+0,816 dan nilai person correlation Karakter Remaja +0,816. (tanda positif di depan person correlation menandakan bahwa bentuk hubungan kedua variabel adalah bentuk hubungan yang positif). Jadi, dapat disimpulkan bahwa "Terdapat Ada pengaruh pendididkan agama Islam dalam keluarga terhadap karakter remaja di Bukit Sari Kabupaten Bungo" dan kesimpulannya hipotesis H0 ditolak, dan H1 diterima. Hal ini disebabkan = 0,816 yang berada pada interval koefisien 0,800-0,100 sehingga tingkat korelasi antar kedua variabel termasuk dalam kategori sangat kuat.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter Remaja

PENDAHULUAN

Problem solving merupakan penyajian suatu pelajaran dengan jalan dimana siswa diharapkan dengan kondisi masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi untuk memecahkan masalah. Berdasarkan konsep tersebut dapat dimaknai bahwa *problem solving* yaitu suatu teknik yang dilakukan untuk langsung menuntaskan permasalah yang ada, siswa dituntut saling memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang sedang dibahas sampai siswa benar-benar menemukan sebuah solusi dari tanggapan mereka bersama, *Problem Solving* mengharuskan siswa untuk mandiri dan aktif dalam berfikir kritis untuk mencari alternatif penyelesaian masalah atau usaha dalam mencari jalan keluar dari suatu kesulitan dengan digunakannya teknik ini siswa bisa langsung memecahkan permasalahannya. Adapun permasalahan yang sering dialami oleh siswa menyangkut aspek pribadi, sosial dan karir untuk mengatasi permasalahan tersebut maka siswa harus bisa mencapai tugas perkembangannya, baik itu perkembangan kecerdasan intelektual atau kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah tindakan atau reaksi yang didasari oleh intelektual, kemampuan mengenali perasaan sendiri dan persoalan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik dan kemampuan mencari solusi terhadap masalahnya sendiri. Setiap kecerdasan menempati area yang berbeda di dalam otak, kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kenestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis. Kesembilan kecerdasan ini dapat beroperasi dalam mendampingi secara independen satu sama lain.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah kecerdasan emosional (EQ). Seperti yang dikatakan oleh Dr. Henry R. Meyer bahwa "Orang dengan IQ semata, tanpa kecerdasan emosional,

adalah miskin. Bila seseorang sedang memanajemeni, mengasuh atau mengawasi, kecerdasan emosional memberikan kepadanya ketajaman kompetitif." Hal tersebut tentu jelas bahwa hanya memiliki kecerdasan intelektual saja yang tinggi, tanpa ada kecerdasan emosional akan mengubah segala hal yang baik menjadi buruk, dimana identiknya siswa sendiri banyak yang hanya sekedar mengetahui tentang bagaimana kecerdasan emosional tetapi tidak tahu bagaimana cara mengaplikasikannya. 20% (iq) dapat didefinisikan sebagai kepintaran otak, sedangkan 80% dari faktor lainnya seperti (eq) kecerdasan emosional dapat di definisikan sebagai cara siswa mengaplikasikan emosi melalui prilaku dan ekspresi, berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa diantara tugas perkembangan siswa yang paling berpengaruh besar dalam perkembangan siswa adalah perkembangan kecerdasan emosional.

Kecerdasan Emosional Menurut Goleman, adalah "kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Seperti halnya dengan adanya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka siswa bisa membangun kehidupan yang seimbang, mampu menempatkan diri, mengotrol emosi, memandang segala sesuatu dari sisi yang baik, kecerdasan emosional bisa menjadi motivator internal yang lebih kuat yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan untuk fokus pada sebuah tujuan, melatih siswa tetap rendah diri, dan berpotensi menjadi seorang pemimpin yang dapat membangunkan timnya.

Dalam kehidupan remaja pada umumnya siswa sering jatuh kedalam permasalahan emosional seperti tidak memiliki kesadaran diri, pesrta didik tidak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri, tidak memiliki sikap toleran terhadap orang disekitarnya seperti ketika ada sesuatu masalah di sekitarnya siswa jarang peduli melainkan hanya melihat saja, ketika temannya dihadang sebuah masalah siswa banyak yang merasa acuh dan tidak sedikit juga masalah siswa berani menggagu bahkan menghakimi teman mereka yang terisolir (*bullying*), permasalahan lain yang paling sering terjadi ketika marah siswa sering menunjukkan prilaku agresif di banding menyelesaikan masalah seperti bertengkar yang paling umum terjadi, mengeroyok teman bahkan sampai tawuran yang berujung pada kematian, hal inilah yang paling ditakutkan terjadi di lingkup siswa, maka dari itu untuk meningkatkan perkembangan yang baik pada diri siswa sangat perlu ditanamkan kecerdasan

emosional dalam dirinya agar siswa mampu mengatur emosi dengan baik dan mandiri dalam memecahkan atau meneyelesaikan setiap permasalahan yang di hadapinya, namun kecerdasan emosional ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap maka perlu digunakan teknik yang menuntut siswa mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya seperti teknik *problem solving*.

Teori konseptual yang mendukung penelitian ini menggunakan teori dari solavey & mayer yang menyatakan bahawasannya kecerdasaan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuannya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.(Shapiro L. 2013) Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam membimbing pikiran dan tindakan dalam teori ini adalah dengan menggunakan teknik *problem solving* sesuai dengan teori dari D' Zurilla dan Maydeu-Olivares yang menyatakan bahwasannya *problem solving* yaitu pengarahan diri pada proses perilaku kognitif yang melibatkan kesadaran serta pemikiran rasional, maka dapat disimpulkan dari kedua teori diatas kecerdasan emosional dapat ditingkatkan menggunakan teknik yang menuntut siswa aktif dalam berfikir secara mandiri dan dapat mennyelaraskan antara pikiran dan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawacara yang penulis lakukan di kelas VIII selama melaksanakan program praktek lapangan bimbingan dan konseling sekolah (PPLBKS) di SMPN 4 Padang Panjang pada tanggal 6 Agustus - 23 November 2019. Peneliti menemukan fenomena atau permasalahan yang sering terjadi di SMP Negeri 4 Padang Panjang adalah siswa ketika kumpul dengan teman-temannya mereka tidak saling berbicara melainkan sibuk dengan handphonenya masing-masing, banyak permasalahan dari siswa ketika sedang dinasehati oleh gurunya pesrta didik malah balik melawan, siswa masih suka mengejek teman-temannya, siswa jarang mengerjakan tugas, melepas tanggung jawab dirinya terhadap sekolah, tidak mematuhi peraturan sekolah, mudah marah, ketika sedang marah mereka banyak yang berkata kasar, berbicara dengan keras, ketika siswa merusak sesuatu barang disekolah siswa sendiri tidak mau untuk bertanggung jawab melainkan menyalahkan temannya yang lain, ketika ada permasalah kecil siswa lebih memilih menyelesaikannya dengan berbicara kasar dan keras dibandingkan dengan berbicara baik-baik, tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain seperti ketika berbicara kurang menjaga perasaan orang lain sehingga menimbulkan kebencian orang lain dan hal

yang paling sering terjadi belum mampu membina hubungan baik dengan teman-teman disekitarnya.

Sangat disayangkan ketika kecerdasan emosional yang rendah berlarut-larut dalam diri siswa dikarenakan kecerdasan emosional yang rendah cenderung membuat siswa tidak memiliki teman, tidak bisa hidup dalam sosial sehingga dapat menghambat kesuksesannya dimasa depan. Hal inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian tentang "Pelaksanaan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 4 Padang Panjang".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu suatu objek yang dapat diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel serta analisis statistik yang sesuai dan tepat, sehingga menyebabkan hasil penelitian yang dicapai tidak menyimpang dari kondisi yang sesungguhnya. Penelitian ini juga akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian eksperimen, metode ini mengindikasikan atau menunjukkan adanya suatu pengujian (tes). Lokasi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah di SMP Negeri 4 Padang Panjang. Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Padang Panjang **. populasi** berjumlah 110 murid dan sample 11 orang, pengumpulan data dengan cara koesoner dan menganalis data mengunakan spss 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengolahan data pada 11 orang sampel diketahui hasil *pretest* meannya sebesar 105.5455, mediannya adalah 99.0000, variannya adalah 296.873 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai maximum dalam kelompok ini adalah 129.00 dan nilai minimumnya adalah 86.00, standar deviasinya 17.22999 adalah ukuran penyebaran dari rata-rata. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kelompok *pretest* tergolong kedalam kategori rendah, sedang dan tinggi untuk kecerdasan emosional. Artinya masih terdapat

beberapa hal terkait kecerdasan emosional yang belum dimiliki oleh siswa kelas 8.2 SMPN 4 Padang Panjang.

Hasil pengolahan data *posttest* dengan jumlah sampel 11 orang siswa dapat diketahui bahwa meannya adalah sebesar 141.5455, mediannya adalah 137.0000, variannya adalah 97.673 yaitu varian data yang di dapat dari kelipatan standar deviasi, sedangkan nilai maximum dalam kelompok ini adalah 155.00 dan nilai minimum adalah 130.00 serta standar deviasinya 9.88295 adalah ukuran penyebaran dari rata-rata. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *posttest* tergolong kedalam kategori tinggi dan sangat tinggi untuk kecerdasan emosional. Artinya terdapat peningkatan dari beberapa hal terkait kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kelas 8.2 SMPN 4 Padang Panjang.

Uji paired sample t-test *pretest* dan *posttest,* apabila dikonversikan kenilai z maka besarnya -2.936 dengan nilai signifikansi (2-tailed) 0,003 < 0,05 menunjukan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Artinya ada perbedaan tingkat rasa kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan teknik *problem solving* yang memanfaatkan layanan bimbingan kelompok serta sesuai dengan pertemuan bimbingan kelompok yang peneliti lakukan yaitu, sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama *pretest* diberikan kepada 20 orang siswa di kelas 8 yang berbeda dari populasi atau sampel penelitian namun memiliki karakter yang sama dengan sampel penelitian. Pada pertemuan ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok, memperkenalkan tujuan atau garis besar bimbingan kelompok dan mengidentifikasi kondisi awal siswa sebelum menerima perlakuan berupa teknik *problem solving* dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai petunjuk pengisian instrument kecerdasan emosional beserta dengan tujuan diberikannya kegiatan layanan, mayoritas siswa memahami dan memberikan informasi kecerdasan emosional yang ada pada diri masing-masing siswa secara jujur. Hasil dari *pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat kecerdasan emosional. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kecerdasan

emosional yang ada pada diri siswa. Untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu siswa yang memiliki karateristik kecerdasan emosional yang rendah. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar yang ditunjukan dengan pemberian informasi kecerdasan emosional secara jujur dan benar adanya pada diri masing-masing siswa.

2. Pada pertemuan kedua sampai keenam peneliti telah menentukan kelompok berdasarkan karakteristik kecerdasan emosional siswa. Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi siswa agar dapat mengidentifikasi kecerdasan emosional yang ada pada diri masing-masing siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari siswa yang takut akan kegiatan ini karena menganggap berpengaruh terhadap nilai mereka masing-masing, serta di tahap pertama dan kedua pemberian bimbingan kelompok kepada 11 orang siswa yang menjadi sampel ini tidak terlalu aktif dalam mengeluarka ide, saran, pendapat, tangapan, serta perasaannya karena sebelumnya guru bimbingan konseling yang mengajar di kelas yang bersangkutan belum pernah memberikan layanan bimbingan kelompok dan belum pernah juga menjelaskan materi tentang kecerdasan emosional. Setelah peneliti menjelasakan kembali apa itu bimbingan kelompok dan kecerdasan emosional serta menunjukkan penerimaan yang hangat dan memberikan motivasi kepada siswa maka siswa atau anggota kelompok menjadi lebih terbuka dan paham mengenai kegiatan atau tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Setelah dilakukannya kegiatan bimbingan kelompok rata-rata siswa menganggap kegiatan ini bermanfaat untuk mereka. Dengan menjelaskan kepada siswa tentang aturan selama mengikuti tahapan bimbingan kelompok dan mendorong siswa untuk aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, siswa mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok berikutnya. Hal ini bisa diketahui dari sebagian besar siswa yang menjalani kegiatan ini dengan semangat karena kegiatan bimbingan tersebut menjadi menyenangkan. Tahap kegiatan diakhiri dengan pemberian komitmen dari siswa terhadap kegiatan bimbingan selanjutnya. Siswa tidak keberatan untuk menyepakati hal tersebut. Pertemuan ini merupakan pertemuan inti kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini pemimpin

kelompok dan para anggota kelompok membahas topik yang sudah ditentukan yaitu topik tugas yang mana topik tersebut berasal dari pemimpin kelompok yang telah di persiapkan sebelumnya. Pemimpin kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya bimbingan kelompok yang bersifat bersahabat, terbuka dan aktif, namun pemimpin kelompok tidak banyak berbicara karena anggota kelompoklah yang seharusnya lebih dituntut untuk aktif dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Adapun deskripsi gambaran disetiap pertemuan dalam tahapan layanan bimbingan kelompok yaitu mengutamakan pembahasan indikator yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

3. Pertemuan Ketujuh adalah tahap pengakhiran yang diakhiri dengan pemimpin kelompok beserta para anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan hasil dari beberapa pertemuan yang sudah dilakukan dan sekaligus pemimpin kelompok menyampaikan bahwa pertemuan sudah diakhiri. Adapun kesimpulan akhir dari hasil *treatment* setiap sesi yaitu siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi, siswa mampu dalam mengelola emosi, siswa juga mampu dalam memanfaatkan emosi secara produktif, memiliki rasa empati serta siswa mampu membina hubungan baik. Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk dapat mengungkapkan kesan dari kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan. Adapun kesan yang mereka rasakan adalah mereka sangat senang dapat merasakan manfaat serta pengetahuan penting untuk merubah diri mereka masing-masing kearah yang lebih baik, lebih akrab dengan teman-teman, mampu bersosialisai dengan baik, mampu mengontrol emosi dan menempatkan emosi secara produktif, dan juga sangat berkesan karena telah diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Meskipun ditahap awal anggota kelompok canggung dan pemalu, namun pada akhirnya anggota kelompok dapat memahami dan sangat antusias disaat kegiatan sedang berlangsung. Langkah selanjunya ialah setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan pemberian angket posttest dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah diberikan perlakuan dengan teknik *problem solving* yang memanfaatkan layanan bimbingan kelompok.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman yaitu kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan ketika berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka semakin terampil pula siswa melakukan tindakan yang sesuai aturan. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi perkembangan siswa sesuai dengan pendapat Goleman bahwa kecerdasan emosional menyumbung lebih banyak kesuksesan dibanding kecerdasan lainnya.

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa, dimana siswa yang dapat mengendalikan emosi dengan baik, tidak akan mudah larut dalam masalah yang dihadapinya, siswa juga dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat mencapai sesuatu dengan hasil yang maksimal, dengan memberikan dorongan positif kepada dirinya sendiri, maka peserta didik merasa optimis dan mampu mengendalikan diri untuk mencapai perkembangan yang baik terhadap dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, *problem solving* memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sesuai dengan teori dari Solavey & mayer yang menyatakan bahawasannya kecerdasaan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuannya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Maka sejalan dengan teori D' Zurilla dan Maydeu-Olivares yang menyatakan bahwasannya *problem solving* yaitu pengarahan diri pada proses prilaku kognitif yang melibatkan kesadaran diri serta pemikiran yang rasional, maka dapat disimpulkan dari kedua teori diatas kecerdasan emosional dapat ditingkatkan menggunakan teknik *problem solving* yang menuntut siswa aktif dalam berfikir secara mandiri dan dapat menyelaraskan antaran pikiran dan tindakan.

Penelitian ini merujuk pada konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Kecerdasan emosional dapat meningkat apabila siswa dapat mencapai setiap aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, mengelola diri, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, membina hubungan. Pada penelitian ini siswa diharapkan mampu memiliki tingkat pencapaian pada setiap aspek kecerdasan

emosional dikarenakan setiap aspek saling berkesinambungan dalam pencapaian perkembangan emosional siswa.

Hasil penelitian pada kecerdasan emosional menunjukkan perubahan yang signifikan antar setiap aspeknya, hal ini didukung oleh perubahan peningkatan skor pada pretets dan posttest setelah diberikan perlakuan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima dalam artian teknik *problem solving* dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 4 Padang Panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukan maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok hasil *pretest* dengan jumlah 11 orang siswa, meannya adalah 105.5455, medianya adalah 99.0000 yang mana ini adalah titik tengah data yang telah diurutkan. Kemudian variannya adalah 296.873 yaitu varian data yang di dapat dari kelipatan standar deviasinya yang bernilai 17.22999 adalah ukuran penyebaran dari rata-rata dan standar error of meannya adalah 5.19504 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata.

Setelah diberi layanan bimbingan kelompok hasil *posttest* dengan jumlah sampel 11 orang siswa, meannya adalah 141.5455, mediannya adalah 137,0000 yang mana ini adalah titik tengah data yang telah diurutkan, kemudian variannya adalah 97.673 yaitu varian data yang didapat dari kelipatan standar deviasinya yang bernilai 9.88295 adalah ukuran penyebaran data dari rata-rata dan standar error of meannya adalah 2.97982 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata. Uji paired sample t-test *pretest* dan *posttest,* apabila dikonversikan kenilai z maka besarnya -2.936 dengan nilai signifikansi (2-tailed) 0,003 < 0,05 menunjukan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Artinya ada perbedaan tingkat rasa kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan teknik *problem solving* yang memanfaatkan layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Uqshori dan Yusuf. 2006. *Hadapi Masalah Anda*. Jakarta: Gema Insani Perss.

Arikunto Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bahri Djamrah, Syaiful dan Zain Aswan. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bradberry Traves. 2007. *Menerapkan EQ di Tempat Kerja dan Ruang Keluarga*. Jogjakarta: Think.

Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.

Dantes Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: ANDI.

Goleman. 2009. *Emotional Intelligence, Terj. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gomulya Berny. 2012. *Problem Solving and Decision Making For Improvement*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogjakarta: Ar-Ruzza Media.

Siregar Sofyan. 2014. *Statistik Parametric untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

S Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soefandi Indra dan Pramudya Ahmad. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media